
Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura pada Masyarakat Suku Kaili

Patterns of Islamic Acculturation and Pompaura Culture in the Kaili Tribe Society

Surni Kadir

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: surnikadir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili Di Palu. Pompaura adalah salah satu budaya yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat Suku Kaili (pelaku adat) yang ada di Kota Palu dalam rangka upacara tolak Bala' yang mengandung arti menolak bahaya, malapetaka dan bencana yang akan terjadi, sedang terjadi dan telah terjadi untuk tidak terulang kembali. Dalam pelaksanaannya terjadi pergulatan antara kaidah ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kaili dengan kaidah lokal atau budaya yang dianut oleh masyarakat suku kaili. Sebelum masuknya agama-agama ke tanah Kaili termasuk Islam, masyarakat Kaili dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islamlah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Kaili. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Kaili, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Kaili yakni dengan akulturasi.

Kata Kunci: Akulturasi Islam, Teologi Normatif dan Budaya Pompuora

Abstract

This research is concerned with the pattern of Islamic acculturation and the Pompaura Culture of the Kaili Tribe in Palu. Pompaura is one of the cultures carried out by a group of Kaili Tribe (traditional actors) in Palu City in the context of the Bala' reject ceremony which means to reject danger, catastrophe and disaster that will happen, is happening and has happened so as not to happen again. In its implementation there is a struggle between the principles of Islamic teachings as a religion embraced by the Kaili community and the local or cultural norms adopted by the Kaili Tribe. Before the entry of religions into the land of Kaili, including Islam, the Kaili people were known as adherents of animism and dynamism. In the end, these different cultures mingle and influence each other between one culture and another. Thus, when Islam already has many followers and considerable political legitimacy, by itself Islamic culture is more dominant and merges into one culture in a new face. The elements of Islamic culture are accepted, processed and combined with Kaili culture. Because Islamic culture has spread in the community and it is inevitable that there will be a meeting with elements of Kaili culture, the cultural changes that have occurred so far are still able to maintain Kaili's cultural identity, namely by acculturation.

Keywords: Islamic Acculturation, Normative Theology and Culture of Pompuora

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Kaili yang ada di Palu, sebagian masyarakatnya yang beragama Islam masih mempunyai kepercayaan bahwa ritual keagamaan yang bersumber dari leluhur harus tetap dilestarikan sebagai bentuk budaya yang secara turun temurun tetap dilaksanakan seperti upacara Pompaura (upacara tolak bala). Dalam pelaksanaan upacara tersebut bila diamati dari sisi aqidah Tauhid telah terjadi pencampuran antara agama sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu Ilahi dan kepercayaan sebagai budaya yang lahir dari adat masyarakat kaili secara turun temurun.

Tradisi semacam ini kerap dimaknai lain. Sebagian orang menilai tradisi upacara Pompaura merupakan ritual yang mengarah kepada kemusyrikan, padahal terlepas apakah itu ada kaitannya dengan keagamaan, menurut masyarakat asli Suku Kaili tradisi semacam ini harus terus dilestarikan dan bukan dipandang sempit. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang tokoh adat yang juga adalah tokoh agama sebagai berikut : Bahwa pelaksanaan upacara adat pompaura adalah bentuk permohonan kepada Allah, dengan jalan bertawassul melalui roh-roh nenek moyang yang dianggap keramat serta tempat-tempat yang dianggap keramat, sehingga dengan demikian setiap pelaksanaan upacara adat dengan simbol-simbol yang mereka lakukan sebenarnya itu hanya kiasan saja tetapi muara akhir dari permohonan mereka adalah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, jangan dianggap apa yang kami lakukan ini adalah perbuatan syirik, sebab kami juga yakin bahwa Allah lah tujuan akhir dari penyembahan manusia.”

Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitannya dengan pendekatan normative, yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan yang asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia (1). Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal (2).

Maka dalam pendekatan Teologis normatif terhadap pelaksanaan upacara Pompaura menurut pengamatan beberapa Tokoh Agama memandang telah terjadi penyimpangan dalam memahami agama bahkan telah terjadi bentuk kepercayaan yang mengarah kepada menduakan Tuhan (Syirik), karena mereka masih beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi diluar jangkauan mereka sebagai sesuatu yang dapat dilaksanakan dengan memohon bantuan para roh-roh nenek moyang mereka sebagaimana kidung-kidung gane yang dibacakan pada saat pelaksanaan upacara pompaura.

Karena itulah, hampir seluruh upacara atau ritual dalam upacara pompaura berhubungan dengan hal-hal gaib atau roh-roh leluhurnya, dan sampai sekarang ini upacara dan ritual masyarakat Suku Kaili yang berhubungan dengan hal-hal gaib masih tetap dilakukan, walaupun masyarakat Suku Kaili telah memiliki agama dan menyadari bahwa upacara yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keramat sebagian masyarakat menganggap melanggar atau bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Namun, upacara tersebut harus tetap dilaksanakan karena merupakan tradisi di dalam masyarakat Suku Kaili.

Dari pernyataan tersebut di atas, sangat jelas bahwa upacara pompaura hanyalah merupakan suatu bentuk budaya yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat suku Kaili dan merupakan suatu kebiasaan yang diyakini bersumber dari budaya nenek moyang mereka. Oleh karenanya ketika Islam datang maka budaya tersebut perlahan-lahan tergeser oleh pemahaman keagamaan sebagian masyarakat Suku Kaili, namun tidak secara totalitas hanya mereka yang kurang memahami agama saja yang masih terus melestarikan budaya tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini digunakan karena menyangkut penelitian yang mendeskripsikan fakta empiris dengan kata-kata (3). Data primer dalam penelitian ini adalah adat kaili yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekundernya adalah berupa tulisan, jurnal, artikel dan manuskrip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan upacara pompaura terdapat beberapa aktifitas yang mengarah kepada perbuatan syirik, seperti dalam pelaksanaannya mereka terlebih dahulu membaca kidung gane-gane (doa-doa) yang tujuan pemohonannya adalah kepada arwah leluhur mereka. Syirik, berasal dari kata syarika yang berarti bersekutu atau berkongsi. Jadi syirik mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk. Syirik dalam dimensi rububiyah, seperti mempercayai bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, dapat memberi berkat, sehingga orang meminta bantuan kepada makhluk tersebut untuk menolak petaka atau meraih keuntungan. Syirik dalam dimensi mulkiya yaitu mematuhi sepenuhnya penguasa muslim atau non muslim di samping menyatakan patuh kepada Allah padahal pemimpin itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah serta mengajak untuk melakukan kemaksiyatan. Syirik ilahiyah, misalnya berdoa kepada Allah melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia.

Hal senada diungkapkan oleh seorang Tokoh (Pelaku adat Pompaura yang juga adalah Tokoh Agama, beliau mengatakan bahwa : Apa yang kami lakukan ini tidak lain adalah permohonan kami kepada Allah melalui arwah leluhur yang dianggap berkah dan tempat-tempat keramat yang dianggap berkah, menurut salah seorang pelaku adat dalam pelaksanaan upacara adat Pompaura dengan membaca gane-gane (kidung-kidung syair) untuk mengundang arwah para leluhur dari 4 sudut yaitu penjaga jembatan 1, penjaga gunung Masomba, penjaga gunung Nokilalaki dan kubur keramat yaitu (Mantikolore di Poboya). Hal ini dilakukan agar roh-roh tersebut masuk kedalam tubuh orang-orang yang melaksanakan upacara adat , dengan demikian melalui merekalah kami menyerukan permohonan kami kepada Allah SWT (Tawassul).

Sejalan dengan pemikiran diatas Suaib Djafar telah menjelaskan dalam bukunya Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah bahwa: “Upacara penyembuhan penyakit (Pompaura) bagi masyarakat suku kaili adalah budaya yang dilakukan oleh Pimpinan (Tokoh Adat) serta anggotanya duduk mengelilingi penderita, mereka lengkap dengan alat pengobatan dan memakai seragam sebanyak tiga orang dengan meniup seruling dan menabuh dua buah tambur dan gong. Bunyinya lemah lembut diikuti dengan nyanyian secara bersamaan. Isi nyanyian merupakan permohonan dan do'a kepada Tuhan untuk mengembalikan kesehatan si penderita dari gangguan setan, jin dan lain-lain.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Suku Kaili di Palu, secara ideal adalah penganut Islam yang taat, namun masih ada ritual keagamaan yang masih dilakukan sebagai bentuk kepercayaan yang diterima dari leluhurnya. Hal ini mengakibatkan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari mencampur adukan antara agama sebagai ajaran dan kepercayaan sebagai budaya atau adat istiadat yang hidup dan tumbuh berkembang dalam kehidupan mereka.

Kepercayaan masyarakat suku Kaili terhadap roh-roh nenek moyang, menyebabkan lahirnya berbagai macam bentuk persembahan yang ditujukan kepada syetan dan roh-roh, karena roh-roh dianggap memiliki kekuatan dan kelemahan yang dapat mengatasi manusia dalam kehidupannya, seperti pada upacara Pompaura. Sebab sebelum melakukan suatu upacara dilakukan ritus dengan meminta persetujuan dari roh-roh leluhurnya, dengan memberikan sesajen, agar pelaksanaan upacara berlangsung sebagaimana diharapkan.

Dari beberapa fakta di atas, bila dianalisis maka sesungguhnya terdapat persamaan pandangan pada masyarakat Suku Kaili mempunyai keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam ini, sama halnya dengan konsep Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan upacara pompaura terdapat keyakinan yang berbeda.

Djamaluddin Hadi, mengatakan bahwa: Pada masyarakat suku kaili yang melaksanakan upacara pompaura, ada kepercayaan yang terlalu besar akan benda atau simbol-simbol tertentu untuk dengan demikian mendapat bantuan dari Tuhan. Artinya, orang lebih percaya kepada benda dan upacara-upacara tertentu dari pada Tuhannya sendiri. Perilaku seperti ini sering disebut Tahayul dan Churafat. Orang, hampir selalu, dengan perantara orang pintar atau dukun atau paranormal kemudian melakukan pengorbanan, persembahan, penyiksaan, bertapa, mati geni mencegah pengaruh ruh jahat dan sebagainya. Tempat-tempat dan hari-hari tertentu dianggap

keramat dan bertuah, angker sehingga harus melakukan pembacaan mantra, memberi sesajen seolah-olah memaksa Tuhan untuk melayani kepentingan manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka bila kita mencermati pengertian syirik itu sesungguhnya adalah sikap dan perilaku menduakan Allah dengan yang lain, padahal seorang muslim harus pasrah dan tunduk hanya kepada Allah semata. Ia harus percaya dan iman yang dibaktikan dengan jalan melakukan penyembahan (ibadah) dan mentaati segala hukum- hukumnya (syariah) yang telah digariskan lewat wahyuNya melalui RasulNya Muhammad SAW.

Aminun P. Omolu, mengatakan bahwa : Dakwah kultural muhammadiyah dibangun diatas tiga pilar utama yaitu: Pertama dakwah berorientasi pada pencerahan, kedua dakwah berorientasi pada pencerdasan dan ketiga dakwah yang berorientasi pada keteladanan. Berhubungan dengan itu, maka dakwah muhammadiyah harus merubah tradisi yang bertentangan dengan Islam. Tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist.

Bagi seorang muslim, akidah adalah segala-galanya, tatkala umat Islam mengabaikan akidah mereka yang benar yang harus mereka pelajari melalui ilmu tauhid yang didasari oleh bukti-bukti dan dalil yang kuat, mulailah kelemahan masuk ke dalam keyakinan sebagian besar kaum muslimin. Kelemahan akidah akan berakibat pada amal dan produktivitas mereka. Dengan semakin luasnya kerusakan itu, maka orang-orang yang memusuhi Islam akan mudah mengalahkan mereka.

Adat merupakan suatu norma atau aturan yang terkonsep dalam pikiran nenek moyang kita sejak dahulu sampai sekarang (4). Diantara norma-norma atau aturan-aturan tersebut tidak seluruhnya dapat bertahan dan tetap lestari. Adat yang mengandung nilai-nilai positif akan tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat seperti menghormati orang yang lebih tua. Sopan santun dalam berbahasa, bertindak dan sebagainya, termasuk budaya *pompaura* masih tetap dipertahankan karena dianggap mengandung nilai-nilai yang baik oleh masyarakat Suku Kaili di Palu.

Akulturasasi Islam dan Budaya Pompaura

Berbicara tentang akulturasasi tidak dapat dilepaskan dari beberapa elemen dasar yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah proses akulturasasi. Agen-agen ukulturasasi sebagai pembuat atau pelaku, institusi atau lembaga pemelihara akulturasasi, proses bagaimana terjadinya akulturasasi, dan bagaimana proses itu dipraktikkan dan siapa yang menjadi obyek dari proses akulturasasi tersebut, dan hasil dari akulturasasi tersebut merupakan bagian penting yang perlu dikaji untuk memelihara proses awal hingga akhir dari sebuah akulturasasi. Walaupun proses akulturasasi budaya tidak akan pernah berhenti pada satu titik akhir dan selalu akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan konteks sosial, budaya dan politik masyarakat yang bersangkutan, namun keberadaan elemen-elemen tersebut akan selalu memainkan peran penting dalam sebuah proses akulturasasi agama dan budaya dimanapun.

J.W Berry mengategorikan empat model perubahan akulturasasi. Pertama, asimilasi (*assimilation*), yaitu bentuk akulturasasi ketika individu menolak budaya asli dan menyerap norma (nilai) budaya dominan pihak lain atau tuan rumah (*host culture*). Kedua, pemisahan (*separation*), yaitu akulturasasi dimana individu (masyarakat) menolak budaya tuan rumah dalam upaya melestarikan budaya asli milik dirinya. Ketiga, penggabungan (*integration*), yaitu akulturasasi yang terjadi jika individu (atau masyarakat) mampu menyerap (mengadopsi) norma/nilai budaya dominan tuan rumah sembari melestarikan budayanya sendiri. Keempat, peminggiran (*marginalization*) yaitu akulturasasi yang terjadi manakala individu (masyarakat) menolak kedua norma/nilai budaya yang ada, baik budaya sendiri maupun tuan rumah.

Dalam sosiologi, perubahan sosial merupakan konsep yang sangat penting, mengingat sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, sementara masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (5). Bahkan, setiap masyarakat betapapun tingkat peradabannya, ia selalu berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam sosiologi kita mengenal sebuah pemikiran “tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri”. Dalam Proses perubahan sosial dapat terjadi melalui difusi, akulturasasi, asimilasi, dan akomodasi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka menurut temuan penulis bahwa pola akulturasi Islam dan budaya pompauru masyarakat suku kaili ada tiga bentuk yaitu : difusi, akulturasi dan asimilasi.

Difusi, adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu lingkup kebudayaan ke lingkup kebudayaan lainnya (6). Difusi langsung, jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima, dan Difusi tak langsung terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima. Difusi tak langsung dapat juga menimbulkan suatu bentuk difusi, jika unsur-unsur kebudayaan yang telah diterima oleh suatu lingkup kebudayaan kemudian menyebar lagi pada lingkup-lingkup kebudayaan lainnya secara berkesinambungan.

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang meliputi ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya dari individu ke individu lain, dari suatu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Merujuk pada pengertian difusi di atas, maka kita dapat membedakan dua macam difusi, yaitu difusi intra masyarakat dan difusi antar masyarakat (7).

Difusi intra masyarakat (intra society diffusion) adalah difusi unsur kebudayaan antar individu atau golongan dalam suatu masyarakat. Difusi intra masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut: 1) Adanya suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai banyak kegunaan. 2) Ada tidaknya unsur kebudayaan yang memengaruhi diterima atau tidaknya unsur yang lain. 3) Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima. 4) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan dengan mudah diterima atau tidak. 5) Pemimpin atau penguasa dapat membatasi proses difusi tersebut (8).

Dalam konteks penulisan ini, difusi yang penulis maksud adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam di tanah Kaili dari satu tempat ke tempat-tempat yang lain ke seluruh penjuru tanah kaili, baik di sebabkan oleh karena adanya perpindahan kelompok- kelompok manusia atau suku bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain, maupun oleh karena ada individu-individu yang melakukan perjalanan yang sangat jauh dengan beragam alasan dan tujuan seperti berdagang, berkerja, berdakwa dan lain sebagainya. Perpindahan individu-individu atau sekelompok orang atau suku bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain ini membawa sebagai unsur kebudayaan yang mereka miliki sebelumnya ke daerah atau tempat yang baru dimana mereka akan tinggal dan menetap. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan inilah yang penulis maksud sebagai proses difusi dalam penulisan ini.

Dari beberapa informasi yang penulis peroleh bahwa masuknya Islam ditanah Kaili melalui empat periode yaitu ; Periode Datu Karama dari Sumatera pada abad XVII tahun 1603, Periode kedua Islam dibawah oleh seorang ulama besar bernama Sayed Idrus Bin Salim Al Djufrie (Guru Tua) pada Tahun 1930 berasal dari Arab, Periode ketiga, pedagang Bugis dari Makassar dan Periode keempat pada tahun 1932 didirikanlah organisasi Muhammadiyah di Donggala, Vani dan Parigi oleh Buya Hamka melalui dakwah dibidang pendidikan¹⁷.

Pada akhirnya, penyebaran Islam di tanah Kaili ini akan menghasilkan proses akulturasi maupun asimilasi manakalah unsur-unsur kebudayaan yang di bawah oleh para penyebar Islam atau sekelompok orang yang telah disebutkan diatas ini bertemu langsung dan mengalami kontak yang lama dan dinamis dengan kebudayaan setempat yaitu budaya masyarakat suku Kaili.

Fakta sejarah yang sampai sekarang masih diyakini kebenarannya bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia, khususnya di tanah Kaili, tidak langsung dari Arab tetapi dari para ulama yang berasal dari sumatera. Oleh karena itu, sebelum datang ke tanah Kaili, Islam sudah terbiasa berinteraksi dengan Hinduisme dan Budhaisme. Interaksi orang-orang dengan budaya berbeda bukanlah suatu fenomena baru. Sepanjang sejarah manusia, telah melakukan interaksi dan komunikasi baik dengan sesama anggota keluarga dan masyarakatnya sendiri, maupun dengan anggota dari kelompok masyarakat lain yang lebih luas. Penyebaran Islam pada masyarakat suku Kaili terjadi antara lain melalui kontak antara satu individu dengan individu yang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sedikit banyak akan membawa pengaruh satu sama lain baik dalam hal pola pikir atau gagasan, pola tingkah laku, pola komunikasi, pola interaksi dan sistem religi dan

kepercayaan antar anggota kelompok masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya kontak budaya antar individu dan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda inilah yang menghasilkan persebaran budaya ke berbagai penjuru dunia, yang dalam istilah antropologi disebut sebagai proses difusi. Proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran atau difusi, dan persebaran itu di hasilkan oleh interaksi dan komunikasi antar kelompok masyarakat dari budaya yang berbeda.

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan bukan hanya bisa terjadi karena adanya migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, tetapi juga adanya individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu sampai jauh sekali, seperti para pedagang, pelaut, maupun misionaris agama. Perjalanan manusia mengililingi berbagai belahan dunia untuk beragam tujuan, baik untuk mencari lahan yang lebih subur, melarikan atau melepaskan diri dari penyiksaan atau bencana alam, menyebarkan agama, berdagang, untuk menguasai dan menjajah, atau hanya sekedar untuk berpetualang dan mencari kesenangan semata. Aktifitas-aktifitas tersebut menghasilkan pertemuan-pertemuan antar orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Proses ini telah membawa pada perubahan-perubahan dalam pola-pola asli dari kehidupan dan budaya orang-orang yang bersangkutan, juga membentuk masyarakat-masyarakat yang baru. Pertemuan antar budaya dan perubahan-perubahan yang di hasilkan adalah apa yang secara umum dikenal sebagai akulturasi.

Seiring berjalannya waktu, keyakinan terhadap adanya yang gaib dari beragam agama dan kepercayaan ini mengalami perubahan-perubahan yang umumnya berlangsung sangat lambat. Perubahan keyakinan terhadap konsep yang gaib ini seringkali diiringi dengan perubahan beragam sistem gagasan dan perilaku ritualnya. Hal ini tidak dapat lepas dari pengaruh adanya interaksi dan komunikasi antar manusia, antar kelompok masyarakat, bahkan antar bangsa yang memiliki budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Pertemuan dan kontak yang berlangsung lama antara dua atau lebih kelompok masyarakat dari kebudayaan yang berbeda-beda inilah yang pada akhirnya memunculkan varian-varian agama dan kepercayaan dalam sejarah perkembangan agama-agama di dunia, termasuk dalam Islam. Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali tidak menghilangkan seratus persen sisa-sisa kepercayaan yang dianut sebelumnya, terutama dalam hal kepercayaan dan keyakinan terhadap yang dipandang gaib (Supranatural being).

Perkembangan dan penyebaran agama-agama pada masyarakat Suku Kaili di Palu akan berhadapan dengan beragam kepercayaan dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Kondisi ini memungkinkan agama untuk bersikap akomodatif dan toleran terhadap kepercayaan, tradisi dan budaya lokal dalam proses penyebarannya agar memperoleh pengikut yang banyak. Perubahan-perubahan sistem kepercayaan seringkali juga menyesuaikan dengan kondisi, lingkungan serta budaya setempat, dengan cara sukarela dan damai, dan dengan saling meminjam dan mengadopsi rangkaian gagasan dan ritual keagamaan. Seringkali agama mayoritas mencoba memaksakan sistem kepercayaan dan ritual yang dijadikan landasannya dalam beragama untuk diikuti secara keseluruhan oleh yang mayoritas. Kondisi yang terakhir inilah yang seringkali memunculkan konflik dan ketegangan antar dua budaya dengan latar belakang agama yang berbeda.

Akulturasi

Istilah akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri (9)

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.

Akulturasi dapat terwujud melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai berikut : 1) Kontak budaya bisa terjadi antara seluruh anggota masyarakat

atau sebagian saja, bahkan hanya individu-individu dari dua masyarakat. Adapun unsur kebudayaan yang dijadikan bahan akulturasi berbeda-beda bentuknya. Contohnya kontak budaya dalam bidang keagamaan. 2) Kontak budaya dapat berjalan melalui perdamaian antara dua kelompok masyarakat yang bersahabat, maupun melalui permusuhan antarkelompok. 3) Kontak budaya dapat timbul di antara masyarakat yang mempunyai kekuasaan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi pada masyarakat yang dikuasai. 4) Kontak kebudayaan antara dua masyarakat dapat berlangsung dalam kadar keterpengaruhan yang sama besar, maupun berbeda besarnya. Hal itu disebabkan karena kedua budaya itu mempunyai perbedaan dalam kekuatannya. 6) Kontak budaya dapat terjadi melalui aspek-aspek materiil maupun non materiil dari suatu kebudayaan yang sederhana kepada kebudayaan yang lebih kompleks yang satu dengan kebudayaan yang kompleks lainnya.

Akulturasi, dimana masing-masing budaya saling memberi dan menerima, saling meminjam, meniru, mengadopsi dan pada akhirnya mengalami perubahan. Namun tidak sampai pada menghilangnya kepribadian atau identitas asli dari kebudayaan masing-masing.

Sebelum masuknya agama-agama ke tanah Kaili termasuk Islam, masyarakat Kaili dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. Selain itu, sebelum masuknya agama Islam masyarakat Kaili telah menganut agama Hindu-Budha. Oleh karena itu, ketika masuk agama Islam komunikasi antara ketiga unsur antar kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan ajaran agama Islam yang baru dalam kehidupan mereka tidak dapat dihindarkan. Dalam interaksi ini mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda akibat dari bedanya ajaran agama masing-masing. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan lain-lain.

Dengan demikian para pembawa agama Islam dalam menyebarkan agama Islam telah mengalami komunikasi dan interaksi yang intensif dengan penduduk Kaili yang telah mempunyai kepercayaan anisme dan dinamisme, tentu saja karena ajaran agama ini menciptakan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan pembawa ajaran agama Islam tersebut.

Unsur budaya Islam tersebar di tanah Kaili seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. secara kelompok dalam masyarakat Kaili telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pembawa Islam yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali.

Pada tahun 1932 organisasi Muhammadiyah kemudian didirikan dan berkembang di Donggala, Vani dan Parigi. Buya Hamka sendiri dalam usia yang relatif muda, pernah datang dan tinggal di Donggala sebagai mubaliq/guru Muhammadiyah. Sedangkan Raden Hi. Umar Effendi didampingi istrinya Musiah, datang dari Yogyakarta ke Parigi dan menjadi guru Muhammadiyah dan Aisiyah di daerah ini.

Kehadiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada masyarakat suku kaili yang sudah memeluk Islam karena ajaran muhammadiyah yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam masyarakat suku Kaili yang berada dalam keterbelakangan. Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang asli yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia berkemajuan.

Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah di tanah Kaili ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi melalui sebuah sistem organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu, ketika masyarakat Suku Kaili masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kepercayaan-kepercayaan kepada anisme dan dinamisme. Gerakan Muhammadiyah merupakan fenomena saat itu bagi masyarakat suku Kaili karena muhammadiyah dalam konsep pembaharuannya ingin mengembalikan ajaran Islam yang

murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih harus beradaftasi dengan kepercayaan-kepercayaan asli masyarakat suku kaili yang bersumber dari ajaran nenek moyang.

Memformat gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kehadiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama mengenai qaidah "mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib", bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis sebagaimana tercermin dalam pemaknaan/penafsiran Surat Ali Imran ayat ke-104, yang memerintahkan adanya "sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar". Ayat Al-Qur'an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai "ayat" Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi Al-Qur'an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran "transendensi" yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan "humanisasi" (mengajak pada serba kebaikan) dan "emanisipasi" atau "liberasi" (pembebasan dari segala kemunkaran), sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia.

Selain itu Serikat Islam (SI), juga tidak ketinggalan dalam usaha pembentukan umat yang patriotik, melalui bidang pendidikan. Pada tahun 1933 didirikan Islamiyah School di Donggala, dipimpin oleh 2 orang mubaliq asal Minangkabau bernama Baharuddin dan Jamaluddin Datuk Tumenggung.

Demikian Islam terus berkembang di tanah Kaili-Lembah Palu sekarang, dengan sarana dan prasarana pendidikan seperti Sekolah Madrasah, Sekolah Umum mulai Taman Kanak- Kanak sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Selain Datok Karama dan orang-orang Bugis sebagai pembina agama Islam atau sebagai guru dan pengawal hukum Islam yang disebutkan di atas, juga beberapa organisasi Islam turut berperan dalam mengawal dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Kaili. Pada awal interaksinya kebudayaan-kebudayaan ini akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung.

Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Kaili. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Kaili, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Kaili yakni dengan akulturasi.

Pengertian Akulturasi Budaya adalah proses pencampuran atau perpaduan dua unsur kebudayaan yang saling berpengaruh mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan aslinya (10).

Budaya pompaura yang merupakan tradisi masyarakat suku Kaili di Palu telah dilaksanakan secara turun temurun, mengalami proses akulturasi ini diawali dengan interseksi yang berjalan secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan Islam dan secara sadar atau tidak mengikuti kebudayaan tersebut. Akulturasi merupakan tahap awal terjadinya integrasi sosial.

Jika suatu kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan tertentu memiliki sikap terbuka dengan kebudayaan lain, seperti halnya budaya-budaya masyarakat suku kaili maka akan terjadi mutual akulturasi. Suatu mutual akulturasi didahului oleh interseksi yang berjalan terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan lainnya dan secara sadar atau tidak,

individu-individu masyarakat tersebut akan mengikuti dan menggunakan perwujudan kebudayaan lain tadi.

Munculnya Mutual Akulturasi adalah sebuah mutualisme (kerjasama yang saling menguntungkan antar dua unsur kebudayaan). Hal ini disebabkan karena : Munculnya sikap terbuka kebudayaan yang dipengaruhi, Adanya rasa kecocokan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat terhadap masuknya nilai-nilai kebudayaan baru sehingga timbul rasa menyukai.

Manusia, dengan akal fikirannya, memang tidak bisa dipaksa berada pada satu garis lurus (istiqamah) tanpa ada alternatif. Istiqamah semacam ini hanya cocok untuk makhluk lain selain manusia. Malaikat selalu berbuat baik, syaitan selalu berbuat jelek, singa dan macan selalu makan daging dan seterusnya. Karenanya jangan memaksa seekor singa untuk makan sayur-sayuran karena dari dulu alam atau fitrahnya sebagai pemakan daging. Kalau route kehidupan alam non manusia bergerak dalam satu garis lurus tanpa ada alternatif, maka route kehidupan manusia, meskipun bergerak bersama alam lainnya, harus berada dalam ruangan lurus, bukan garis lurus. Dengan ruangan lurus ini manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan. Dengan demikian istiqamah manusia itu bersifat hanifiyah atau curvature.

Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan budaya berlangsung dalam satu arah dimana kebudayaan dari masyarakat yang minoritas menyerap, mengadopsi, meniru secara bulat dan menyeluruh serta membuang dan melupakan budayanya yang asli dan mengidentifikasi diri dari interaksi dengan budaya dari masyarakat yang mayoritas, sehingga perubahan yang nampak adalah bercampurannya kebudayaan dari masyarakat yang minoritas untuk selanjutnya menyatu dengan kebudayaan dari masyarakat yang mayoritas (11). Contohnya adalah bagi masyarakat suku kaili yang telah memahami ajaran Islam dengan benar maka mereka telah meninggalkan upacara adat pompaura, bahkan mereka telah cenderung melupakan dan anak cucu mereka tidak lagi mengenalnya karena mereka telah menyadari bahwa upacara pompaura hanyalah merupakan sebuah budaya yang bersumber dari ajaran nenek moyang dan tidak perlu dilestarikan karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Koentjaraningrat menjelaskan asimilasi sebagai suatu proses sosial yang timbul bila ada, golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga, kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifat khasnya, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti itu biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat-laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan Mayoritas.

Masuknya agama Islam ke tanah kaili berasal dari daerah Minangkabau melalui Makassar, yang dibawa oleh seorang mubalig pada saat sedang berdagang, pada abad XVII, yang mana saat itu penduduk setempat masih memeluk kepercayaan nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme. Namun kepercayaan animisme dan dinamisme seperti kepercayaan terhadap orang yang memiliki ilmu hitam, kepercayaan pada kekuatan roh jahat, percaya akan adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami dan menguasai tempat-tempat tertentu, percaya akan adanya dewa penguasa (pue) di tempat-tempat tersebut, mempercayai adanya benda-benda sakti seperti tana sanggamu (tanah segenggam) yang diyakini sebagai salah satu benda sakti, tidak serta merta langsung hilang begitu saja. Penduduk yang bermukim di daerah pedalaman, atau mereka yang termasuk kelompok terasing di Sulawesi Tengah, seperti suku bangsa Tolare, Wana, Seasea, dan Daya masih memegang kepercayaan-kepercayaan tersebut.

Dengan masuknya agama Islam sebagai agama mayoritas, kepercayaan-kepercayaan nenek moyang tersebut belum hilang sama sekali, bahkan tumbuh dan berkembang bercampur dengan agama dalam bentuk sinkretisme. Hal ini dapat disaksikan dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang sudah merupakan perpaduan antara sistem kepercayaan lama dan agama. Meskipun demikian upacara-upacara yang dianggap kurang sesuai dengan agama berangsur-angsur hilang

dalam bentuk aslinya, tinggal sisa-sisanya sekitar 25% masyarakat yang mempercayai tradisi-tradisi asli masyarakat suku Kaili dan dikembangkan dalam simbol-simbol tertentu. Keadaan seperti ini terutama berlaku pada masyarakat suku Kaili yang tinggal di Kelurahan Lasoani, Kelurahan Lere dan Kelurahan Balaroa yang sudah memeluk Agama Islam sejak lahirnya Islam di Palu.

Hal penting yang mempengaruhi proses asimilasi pada masyarakat suku Kaili adalah perubahan pemikiran Islam dengan munculnya pemikir-pemikir Islam dikalangan masyarakat suku Kaili, dimana perkembangan pendidikan di Kota Palu yang begitu cepat dengan berdirinya beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Al-Khaerat Palu. Universitas Alkhairaat Palu sebagai salah satu perguruan tinggi swasta, sejak berdirinya pada tahun 1964 telah berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia serta telah memberikan sumbangan nyata dalam mendukung perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Sulawesi Tengah pada khususnya.

Sejak berdirinya Universitas Alkhairaat merupakan kilas balik penelusuran keberadaan pendidikan Alkhairaat itu sendiri di lembah Palu Sulawesi Tengah, dengan menampilkan peran sentral H.S Idrus Bin Salim Aldjufri selaku tokoh utama. Universitas Alkhairaat seakan menjadi kulminasi dari obsesi perjalanan panjang perjuangan Sang pendiri dalam menegakkan tonggak peradaban Islam di Nusantara, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, melalui pembinaan Lembaga Pendidikan Alkhairaat yang didirikan tahun 1930 serta dibukanya Universitas Alkhairaat dengan Nama UNISA tahun 1964. Perubahan situasi dan peraturan pendidikan nasional turut mempengaruhi perjalanan Universitas Alkhairaat dalam kurun tahun 1987, sehingga harus berganti nama menjadi Perguruan Tinggi Islam Alkhairaat disingkat (PTIA).

Selanjutnya berdiri pula Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Ujung Pandang di Palu, yang kemudian berubah menjadi STAIN Datokarama Palu dan kini menjadi IAIN Palu. Pada bulan Mei tahun 1966 dibentuklah satu kepanitiaan yang diberi nama Panitia Persiapan Pendirian IAIN "Datokarama" Palu. Dan kemudian dirubah menjadi nama STAIN Palu berdasarkan Keputusan Senat STAIN Palu (tanggal 24 Nopember 1997) dengan pertimbangan bahwa nama "Datokarama" memiliki nilai histories sebagai tokoh pembawa pertama agama Islam di lembah Palu dan menjadi nama IAIN yang diperjuangkan sejak awal berdirinya di Kota Palu. Datokarama memiliki nama asli Abdullah Raqi, seorang tokoh yang berasal dari Pagaruyung, kesultanan Padang Pariaman. Selama keberadaannya di lembah Palu (1603-1650 Miladiyah) dia berhasil mengislamkan raja-raja yang ada di lembah Palu. Datokarama adalah gelaran yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat lembah Palu kepada Abdullah Raqi, berkat jasa dan kealimannya. Orang-orang biasa pula menyebutnya dengan "To Nabaraka" (orang yang memiliki/membawa karamah/kemuliaan, karena telah menyebarkan agama Islam di lembah Palu.

Sementara itu, pada tanggal 2 Agustus 1983 bertempat di Gedung Olahraga dan seni Kota Palu, diresmikan Universitas Muhammadiyah Palu oleh PP Muhammadiyah dengan pelantikan Rektor pertama Dr. H. Rusdy Toana oleh Drs. H. Haiban Hs. M.P. mewakili pimpinan pusat. Pada tahun 1984-1985, Koordinator Kopertis Wilayah IX Sulawesi, menyetujui pendirian Universitas Muhammadiyah Palu dengan memberikan ijin operasional untuk Fakultas Teknik Jurusan Sipil, Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen, FKIP jurusan Bahasa Inggris dan PLS, sedangkan Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah telah memperoleh ijin terdaftar dari Dikti.

Peran dakwah Muhammadiyah kepada masyarakat dikembangkan secara maksimal. Karena perguruan tinggi Islam seharusnya bukan semata-mata melakukan peran pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, melainkan juga melakukan peranan dakwah untuk mengembangkan kehidupan masyarakat secara luas.

Sentuhan perguruan tinggi Islam dalam bidang Islamisasi ilmu pengetahuan idealnya harus diformat sedemikian rupa agar melahirkan kekuatan yang dapat mempengaruhi suasana kehidupan masyarakat. Seluruh kehidupan perguruan tinggi Islam, harus menjadi contoh teladan bagi kehidupan masyarakat agar nuansa kehidupan Islam dapat dirasakan dengan jelas.

Peran Dakwah Perguruan Tinggi Islam Muhammadiyah dengan model Aplikasi, dan Prospektif kepada kehidupan yang lebih Islami bertujuan, melakukan kajian yang mendalam untuk mencari konsep penguatan peran dakwah Perguruan Tinggi Islam, selain itu juga melakukan kajian

untuk mencari model, terapan dan prospek peranan dakwah perguruan tinggi Islam, sudah waktunya perguruan tinggi Islam menggerakkan institusinya untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam berdakwah ditengah-tengah masyarakat.

Melihat konteks keberadaan beberapa Perguruan Tinggi Islam di Palu sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka terlihat pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan pemikiran-pemikiran Islam dalam alam berfikir masyarakat suku Kaili dengan lahirnya pemikir-pemikir dari beberapa Perguruan Tinggi Islam di Palu sejak awal lahirnya Perguruan Tinggi Islam yang pertama yaitu Universitas Al-Khaerat pada tahun 1964, kemudian IAIN Datokarama Palu pada tahun 1967 dan Universitas Muhammadiyah Palu pada tahun 1984 sampai sekarang, dalam rentang waktu kurang lebih setengah abad Perguruan Tinggi Islam di Palu telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap proses asimilasi yang terjadi antara Islam dan budaya masyarakat suku Kaili di Palu.

Perguruan tinggi merupakan mercusuar peradaban. Disebut sebagai mercusuar karena ia menyinari suatu kaum yang sedang berlayar dalam kegelapan malam yang gelap gulita. Perguruan tinggi menjadi pusat kesempurnaan (*centre of excellent*) dari perkembangan kemajuan peradaban suatu kaum. Perguruan tinggi secara ide dan cita adalah tempat berlabuhnya para terpelajar dan pembelajar untuk mencari, menggali, menemukan kepingan-kepingan pengetahuan yang berserak. Ilmu adalah milik Tuhan, maka kita diminta untuk menggali kepingan-kepingan ilmu pengetahuan yang hilang.

Peran ideologis perguruan tinggi begitu gemilang untuk mengarahkan sekaligus mentransformasi masyarakat dari alam kebodohan dan kegelapan (*jahiliyah*) menuju alam pencerahan cerdas pandai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Pompaura* oleh masyarakat Kaili adalah sebagai tindakan simbolis berupa *do'a* (*gane-gane*) untuk keselamatan orang-orang yang terkait dengan upacara tersebut. Upacara *Pompaura* bagi masyarakat Suku Kaili dianggap sebagai pranata budaya dan perilaku yang mempola dalam kehidupan sosial masyarakat suku kaili. Upacara *pompaura* yang dianggap sebagai pranata budaya masuk melalui proses internalisasi dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya terjadi pergulatan antara kaidah ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kaili dengan kaidah lokal atau ragam budaya yang dianut oleh masyarakat suku kaili. dapat diartikan sebagai suatu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aswan A. *STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN NORMATIF*. Tarb Islam J Ilm Pendidik Agama Islam. 2013;3(1).
2. Afdal A, Waston W. Kritik Terhadap Epistemologi Universal Declaration of Human Rights: Perspektif Islam. *Profetika J Stud Islam*. 2015;16(2):117–26.
3. Anggito A, Setiawan J. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018.
4. Stesiralipantus EA, Santoso DH. Desa Adat Penglipuran dan Pewarisan Nilai Moral dan Lokal. *J Ilm Ilmu Sos*. 2015;1(1):6–14.
5. Jamaludin AN. *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia; 2015.
6. Karsidi D. *Sosiologi Pendidikan*. 2005;
7. Dini F. *Akulturası Kebudayaan Jepang dan Kebudayaan China. 日本文化と中国文化の文化変容*. Universitas Darma Persada; 2017.
8. SAFRIZAL NIM. *ANALISIS TRADISI TOLAK BALA DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI DI GAMPONG BLANG BARO KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA*. Universitas Teuku Umar Meulaboh; 2014.
9. Syufa'at MA, Cahyono H, Madkur A. *Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik*

- Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah. Ri'ayah J Sos dan Keagamaan. 2018;2(01):64–84.
10. Santoso GN, Setiawan AP, Nilasari PF. Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa pada Interior TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar. Intra. 2017;5(1):27–34.
 11. Handayani TD. Analisis nilai-nilai kultural pondok pesantren dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. 2010;